



بَلَاغَاتُ الدَّاعِي

KOMISI DAKWAH

MAJELIS ULAMA INDONESIA PROVINSI KALIMANTAN TENGAH

WADAH MUSYAWARAH PARA ULAMA ZU'AMA DAN CENDEKIAWAN MUSLIM

Jalan G. Obos Kelurahan Menteng Palangka Raya 73111, HP. 0823 5135 0300

BULLETIN DAKWAH

BULLETIN DAKWAH BULANAN

PENANGGUNGJAWAB
Prof.Dr.H.Khairil Anwar, M.Ag

KETUA REDAKSI
Drs.H.Rois Mahfud, M.Pd

SEKRETARIAT
Husen Arif
Hidayat,S.Sos,M.I.Kom



EDISI

20

**JANUARI 2026 M.
SYA'BAN 1447 H.**

H. Abdul Wahid, AHA

Keseimbangan Hidup Dunia dan Akhirat

H. Abdul Wahid, AHA

A. Latar Belakang

Islam adalah agama yang sempurna dan menyeluruh (syāmil), mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, baik yang berkaitan dengan urusan dunia maupun akhirat. Dalam pandangan Islam, kehidupan dunia bukanlah tujuan akhir,

melainkan sarana untuk mencapai kebahagiaan hakiki di akhirat.

Namun demikian, Islam tidak mengajarkan umatnya untuk meninggalkan kehidupan dunia secara total, sebagaimana tidak pula membenarkan sikap tenggelam dalam kenikmatan dunia hingga melupakan akhirat.

Fenomena kehidupan modern saat ini menunjukkan adanya kecenderungan manusia untuk condong ke salah satu sisi secara berlebihan. Sebagian orang terlalu mengejar kesuksesan duniawi - harta, jabatan, dan popularitas - hingga mengabaikan nilai-nilai spiritual dan persiapan akhirat. Di sisi lain, ada pula yang memahami agama secara sempit dengan mengabaikan tanggung jawab sosial, ekonomi, dan duniawi dengan alasan fokus beribadah semata.

Kedua sikap ekstrem tersebut bertentangan dengan ajaran Islam yang menekankan prinsip *tawāzun* (keseimbangan). Islam memandang dunia dan akhirat sebagai dua hal yang saling berkaitan, bukan untuk dipertentangkan. Dunia adalah ladang untuk menanam amal, sedangkan akhirat adalah tempat menuai hasilnya. Oleh karena itu, keseimbangan hidup dunia dan akhirat menjadi konsep penting yang harus dipahami dan diamankan oleh setiap Muslim.

Esai ini akan membahas konsep keseimbangan hidup dunia dan akhirat dalam Islam, dilandasi oleh dalil Al-Qur'an dan hadits, serta bagaimana penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

B. Inti Bahasan

1. Hakikat Kehidupan Dunia dan Akhirat

Al-Qur'an menjelaskan bahwa kehidupan dunia bersifat sementara dan penuh ujian, sedangkan kehidupan akhirat adalah kehidupan yang kekal. Allah SWT berfirman:

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

“Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan.”(QS. Ali ‘Imran: 185)

Namun, meskipun dunia bersifat sementara, Islam tidak memandang dunia sebagai sesuatu yang hina atau harus ditinggalkan. Dunia memiliki fungsi strategis sebagai sarana beribadah dan beramal saleh. Rasulullah SAW. bersabda:

الدُّنْيَا مَرْعَةٌ الْآخِرَةُ

“Dunia adalah ladang bagi akhirat.”(HR. Baihaqi)

Hadits ini menegaskan bahwa apa yang dilakukan manusia di dunia akan menentukan keadaan mereka di akhirat. Oleh karena itu, kehidupan dunia harus dijalani dengan penuh tanggung jawab dan nilai keimanan.

2. Konsep Keseimbangan (Tawāzun) dalam Islam

Keseimbangan merupakan prinsip fundamental dalam ajaran Islam. Allah SWT memerintahkan manusia untuk mencari kebahagiaan akhirat tanpa melupakan bagian dunia. Firman Allah SWT:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu kebahagiaan negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari kenikmatan dunia.”(QS. Al-Qashash: 77)

Ayat ini menjadi landasan utama konsep keseimbangan hidup. Islam tidak mengajarkan umatnya untuk memilih salah satu secara ekstrem, melainkan menggabungkan keduanya secara proporsional. Dunia digunakan sebagai sarana, akhirat sebagai tujuan.

Rasulullah SAW. juga menegur sahabat yang beribadah secara berlebihan hingga mengabaikan kebutuhan duniawi. Dalam sebuah hadits, beliau bersabda: “Sesungguhnya Tuhanmu memiliki hak atasmu, dirimu memiliki hak atasmu, dan keluargamu memiliki hak atasmu, maka berikanlah setiap yang memiliki hak akan haknya.”(HR. Bukhari)

Hadits ini menunjukkan bahwa Islam menghendaki keseimbangan antara ibadah, kesehatan diri, dan tanggung jawab sosial.

3. Bentuk-Bentuk Keseimbangan Dunia dan Akhirat

a. Keseimbangan dalam Ibadah dan Pekerjaan

Islam mendorong umatnya untuk bekerja dan berusaha mencari rezeki yang halal. Bekerja bukanlah penghalang ibadah, bahkan dapat bernilai ibadah jika diniatkan karena Allah.

Allah SWT berfirman:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ

“Apabila salat telah ditunaikan, maka bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah karunia Allah.” (QS. Al-Jumu’ah: 10)

Ayat ini menegaskan bahwa setelah menunaikan kewajiban ibadah, manusia diperintahkan untuk bekerja dan berusaha.

b. Keseimbangan antara Harta dan Akhlak

Harta dalam Islam bukanlah tujuan, melainkan amanah. Seorang Muslim diperintahkan untuk mencari harta dengan cara yang halal dan menggunakannya untuk kebaikan. Rasulullah SAW. bersabda:

“Sebaik-baik harta yang baik adalah harta yang berada di tangan orang saleh.” (HR. Ahmad)

Dengan demikian, kekayaan duniawi harus diiringi dengan akhlak mulia dan kepedulian sosial seperti zakat, infak, dan sedekah.

c. Keseimbangan Individu dan Sosial

Islam tidak hanya menekankan kesalehan individu, tetapi juga kesalehan sosial. Ibadah ritual harus tercermin dalam perilaku sosial yang baik, seperti kejujuran, keadilan, dan tolong-menolong. Allah SWT berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan.”(QS. An-Nahl: 90)

4. Dampak Positif Keseimbangan Dunia dan Akhirat

Keseimbangan hidup dunia dan akhirat akan melahirkan pribadi Muslim yang utuh, yaitu individu yang sukses secara spiritual dan sosial. Orang yang seimbang tidak mudah stres, tidak rakus terhadap dunia, serta memiliki orientasi hidup yang jelas. Ia bekerja keras, namun tetap menjadikan ridha Allah sebagai tujuan utama.

Sebaliknya, ketidakseimbangan akan menimbulkan berbagai krisis, baik krisis moral, spiritual, maupun sosial. Oleh karena itu, konsep keseimbangan menjadi solusi Islam terhadap problematika kehidupan modern.

C. Kesimpulan

Keseimbangan hidup dunia dan akhirat merupakan prinsip fundamental dalam ajaran Islam. Dunia dan akhirat bukanlah dua hal yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi. Dunia adalah sarana dan ladang amal, sedangkan akhirat adalah tujuan akhir kehidupan manusia.

Al-Qur'an dan hadits secara jelas mengajarkan umat Islam untuk menjalani kehidupan dunia secara aktif, produktif, dan bertanggung jawab, tanpa melupakan kewajiban ibadah dan persiapan akhirat. Konsep tawāzun menuntut keseimbangan dalam

ibadah, pekerjaan, penggunaan harta, serta hubungan individu dan sosial.

Dengan menerapkan keseimbangan hidup dunia dan akhirat, seorang Muslim akan mampu meraih kebahagiaan yang hakiki, yaitu kebahagiaan di dunia yang bernilai ibadah dan kebahagiaan abadi di akhirat. Oleh karena itu, keseimbangan ini harus menjadi landasan dalam setiap aspek kehidupan umat Islam. Wallahu A'lam !

Bahan Rujukan:

- + Al-Qur'an al-Karim. Kementerian Agama Republik Indonesia. Al-Qur'an dan Terjemahannya. Jakarta: Kemenag RI, 2019.
- + Muslim bin al-Hajjaj.S hahih Muslim.Beirut: Dar Ihya' at-Turats al-'Arabi, 1991.
- + Al-Baihaqi, Ahmad bin Husain.Syu'ab al-Iman.Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003.
- + Ibnu Katsir, Ismail bin Umar.Tafsir al-Qur'an al-'Azhim. Riyadh: Dar Thayyibah, 1999.
- + Al-Ghazali, Abu Hamid.Ihya' 'Ulum al-Din.Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2005.

